

PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI UNIT KEGIATAN MAHASISWA TEATER INSTITUT DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Alfanani Alfani

084254239 (PPKn, FIS, UNESA) Al_afnan_06@yahoo.com

Oksiana Jatningsih

0001106703 (PPKn, FIS, UNESA) oksianajatningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Institut (Te-I) dalam pembentukan karakter anggotanya, dan mengungkap nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh Mahasiswa melalui UKM Te-I. UKM ini berlokasi di gedung H9 kampus Unesa ketintang. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang menjadi anggota Te-I minimal satu semester. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Operant Conditioning* (Pengkondisian Operan) Skinner. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, dan disajikan secara kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran UKM Te-I dalam membentuk karakter mahasiswa dilakukan dengan cara: melatih kepekaan terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitar melalui latihan ingatan emosi dan ekspresi (mimik), memusatkan dan mengembangkan potensi diri melalui latihan konsentrasi dan meditasi, menumbuhkan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi melalui latihan olah tubuh dan *ensemble* (kebersamaan). Sedangkan nilai-nilai yang dimiliki anggotanya setelah mengikuti serangkaian latihan di Te-I yaitu: percaya diri, bekerjasama, dan tanggungjawab.

Kata Kunci: teater, karakter

Abstract

This research describes the role of Student Activity Unit (SAU) of Institute Theatre (Te-I) in developing its' member character, and reveals what kind character values had by the members in SAU of Te-I. This Student Activity Unit (SAU) is located in H9 buildings at Unesa in Ketintang. The subject of this study are students of State University of Surabaya, who are members of Te-I at least in one semester. The theory used is *Operant Conditioning* Skinner. The type of the research is descriptive exploratory, and presented qualitatively. The data are collected by observation, interview, and documentation. The results are the role of SAU Te-I in developing its' members' character through practice of their sensitivity on surrounding situation and conditions, training of emotions and memory exercises expression (expression), focusing and developing their potency through the practice of concentration and meditation, developing their ability to adapt and interact through body exercises and ensemble (togetherness). While the values held after attending a series of training in Te-I are self-confidence, collaboration, and responsibility.

Keywords: Theater, Character

PENDAHULUAN

Dewasa ini kehidupan manusia dapat dinilai sedang mengalami krisis spiritual dan moral, asumsi tersebut didasarkan pada fakta bahwa dimana-mana, disegala jenjang dan bidang kehidupan, sedang mengalami krisis kehidupan. Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Terbukti dengan meningkatnya jumlah anak di Balai Pemasarakatan (Bapas) kelas I Surabaya. Sejak awal Januari hingga tanggal 8 Februari 2012, Bapas menangani 97 anak konflik hukum (AKH) (Jawa Pos, 9/2/2012). Lebih memprihatinkan lagi, perilaku tersebut banyak dilakukan oleh kalangan terpelajar. Ini membuktikan bahwa pendidikan kurang berhasil dalam membentuk karakter.

Pada hal yang sangat jelas di dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selain itu, “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS, 2003:5).

Wadah pengembangan diri di tingkat perguruan tinggi melalui Organisasi Kemahasiswaan. Salah satunya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa yang biasa disingkat dengan UKM. Di Unesa, UKM terbagi menjadi dua bidang yaitu bidang kesejahteraan mahasiswa dan bidang penalaran minat dan kegemaran. Di dalam bidang kesejahteraan terbagi lagi menjadi beberapa sub, antara lain: Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI), Unit Kegiatan Kerohanian Kristen Protestan (UKKKP), Unit Kegiatan Kerohanian Kristen Katolik (UKKKK), Unit Kegiatan Kerohanian Hindu (UKKH), Koperasi Mahasiswa (KOPMA).

Sedangkan dalam bidang penalaran minat dan kegemaran juga terbagi dalam beberapa kelompok dan sub. Antara lain: dalam bidang bakat terdiri dari UKM Pramuka, UKM Menwa dan UKM Himapala. Dalam bidang penalaran yaitu: UKM Gema dan UKM UKIM. Begitu juga dalam kelompok seni, terbagi menjadi beberapa sub, antara lain: UKM Afo, UKM Paduan Suara Musik (PSM), UKM Tari (Seni Pertunjukan) dan UKM Teater Institut (Te-I). Dan masih banyak lagi sub UKM yang berada di bawah kelompok UKM Olah Raga (Profil UKM, Universitas Negeri Surabaya 2011).

Melalui UKM tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik (mahasiswa). Kegiatan tersebut ditujukan agar dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang di luar akademik. Pada prinsipnya, ekstrakurikuler dan organisasi kemahasiswaan adalah sama. Dalam arti Sama-sama merupakan wadah kreatifitas peserta didik dibawah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang lain, selain bidang akademik.

UKM sebagai wadah pembentukan kepribadian sekaligus sebagai media untuk mencetak kader bangsa yang berkarakter. Kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam belajar (kuliah) yang dilakukan di kampus ataupun di luar kampus. Dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan mengenai hubungan antara berbagai mata kuliah, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Sahertian, 1987:83). Secara Yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini organisasi kemahasiswaan memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam Keputusan Menteri yang harus dilaksanakan oleh universitas. Salah satu keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 155/U/1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi.

Setiap UKM yang berada di wilayah perguruan tinggi berbeda. Sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan dari perguruan tinggi masing-masing. mengingat fungsi dari Pendidikan karakter adalah untuk: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011:2).

Sesuai dengan fungsi tersebut, sama halnya dengan prinsip pendidikan seni, yaitu untuk melatih dan mengembangkan kepekaan rasa estetis. Kesenian merupakan suatu alat ekspresi yang mengungkapkan gejala rasa dan jiwa seseorang didasarkan atas nilai etis dan estetis (Kasim, 1990:3). Pengungkapan gejala rasa dan jiwa melalui hasil karya yang diciptakan oleh seorang seniman. Misalnya, seorang penyair mengungkapkan apa yang dirasakan dalam bentuk karya yang berupa puisi, seorang penulis naskah teater mengungkapkan gejala rasa yang dialami ke dalam tokoh yang terdapat pada naskah tersebut.

Sifat seni teater yang berwujud permainan dapat menggambarkan perwatakan manusia dan permasalahan konflik kehidupan manusia. Andi (dalam Aradea, 2009:viii) meyakini acting dalam teater berguna untuk kesehatan dan kehidupan. Sebelum seorang menjadi aktor dan beracting dalam suatu pertunjukan teater, akan mengalami beberapa tahapan latihan dasar seperti pemanasan awal (pemanasan tubuh, pikiran dan rohani). Dengan kata lain, latihan pemanasan awal akan menstabilkan dan menyehatkan tubuh.

Aktivitas dalam seni teater hampir sama dengan model pembelajaran *Role Playing* (peran, stimulasi dan drama), yang dapat membantu peserta didik mempelajari empati untuk memahami keadaan hidup dan untuk belajar bagaimana menghadapi situasi yang tidak dikenal. Selain itu menurut Hall (2008:379), *Role Playing* adalah model atau cara pembelajaran yang paling menuntut secara emosional dari sluruh strategi mengajar yang ada, karena dengan model pembelajaran *role playing* mampu menciptakan pengalaman-pengalaman yang membantu siswa belajar melakukan sesuatu, berpikir tentang apa yang sedang dilakukan, memiliki perasaan mengenai tindakan yang dilakukan atau merespon terhadap stimulasi dari orang lain.

Pengalaman yang diberikan melalui *role playing* (peranan, simulasi dan drama) dapat menggantikan pengalaman langsung yang sulit untuk dicapai seorang mahasiswa. Selain itu model pembelajaran *role playing* juga mampu membantu mahasiswa dalam mengembangkan materi pemahaman, keahlian dan sikap (Hall, 2008:379). Melalui pemeranan, seorang aktor dapat belajar untuk membaca semesta apa yang terjadi di lingkungan hidupnya agar aktor benar-benar mengetahui tentang lingkungannya dan segala faktor yang mempengaruhinya. Menurut Peper (dalam Aradea, 2009:viii), Aktor harus terbiasa peka dengan keadaan lingkungan hidupnya karena tugas seorang aktor adalah merelevansikan naskah dengan keadaan hari ini. Kejelihan seorang aktor dalam menganalisis naskah (sejauh mana seorang aktor menelisik lingkungan dan kehidupan dari tokoh yang akan diperankan) akan berdampak pada hasil yang diperankan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan guna membentuk dan meningkatkan serta memperbaiki karakter mahasiswa. seperti diamanahkan dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 yang bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. sehingga nantinya akan

lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Seperti yang tertuang dalam program Kementerian Pendidikan Nasional (2010-2014), yang dituangkan dalam Rencana aksi pendidikan Karakter disebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak (dalam Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011:1). Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Atas dasar Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter tersebut, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan atau perilaku tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), tentang mana yang benar dan salah, dan mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukan kebaikan itu dalam perilaku sehari-hari (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan bagaimana cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama di dalam keluarga, masyarakat dan Negara dan juga untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Khan, 2010:1).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Pusat Kurikulum dan Pengembangan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011:2).

Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan tersebut haruslah melibatkan segala komponen. termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan intra dan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Dengan diterapkannya pendidikan karakter di perguruan tinggi, maka diharapkan mahasiswa dapat mengetahui dan meningkatkan potensi (kognitif, afektif, psikomotorik) dari dan mampu berperilaku baik dalam

kehidupan sehari-hari. Karena melihat fungsi dari Pendidikan karakter itu sendiri adalah:

(1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Pusat Kurikulum dan Pengembangan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011:2).

Satuan pendidikan sebenarnya telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Antara lain: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10).

Delapan belas nilai dari pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Dari 18 nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter, satuan pendidikan (sekolah) dapat menentukan prioritas pengembangannya sesuai dengan *culture*, kepentingan dan kondisi satuan pendidikan (sekolah) masing-masing.

Proses pengembangan pendidikan karakter harus didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Pusat Kurikulum dan Pengembangan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011:2).

Pengelompokan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan berlangsung selama individu menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diterapkan melalui berbagai jalur di antaranya, kegiatan akademik (kuliah, bimbingan, praktikum, tugas, penelitian dll) dan pengembangan diri. Dwiyoogo (2007:55) menyatakan kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Melalui kegiatan pengembangan diri, peserta didik dapat meningkatkan serta mengembangkan segala aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) yang terdapat di dalam diri. Karena pada dasarnya kegiatan pengembangan diri merupakan unsur pelengkap di dalam satuan pendidikan yang tidak terjangkau di dalam muatan lokal (mata pelajaran). Oleh karena itu kegiatan pengembangan diri dilakukan di luar kegiatan akademik perguruan tinggi melalui organisasi kemahasiswaan/ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri mempunyai landasan hukum antara lain: pertama, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamung belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Kedua, UU No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDINAS Pasal 3 tentang tujuan pendidikan yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ketiga, UU No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDINAS Pasal 12 ayat 1b tentang pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan yaitu: “bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan”.

Berdasarkan dari landasan hukum pengembangan diri tersebut, maka peserta didik berhak mengembangkan dan memperoleh pendidikan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Sesuai dengan peraturan pemerintah RI No. 60 Tahun 1999 tentang pendidikan tinggi, dalam pasal 109 ayat (1) disebutkan hak-hak mahasiswa. Maka dari itu perguruan tinggi harus memfasilitasi hal tersebut, agar pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik. Bentuk pengembangan diri yang dimaksud adalah kegiatan ekstrakurikuler, dalam hal ini Unit kegiatan Mahasiswa (UKM).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu program yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan, di mana hal-hal yang tidak dapat diselesaikan dalam program yang telah ditentukan dalam jam-jam pelajaran sekolah, dapat diberikan pada jam-jam di luar sekolah (Sarifudin, 1982:33). Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang

berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ekstrakurikuler, selain merupakan wadah untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas peserta didik. Juga dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik. Secara sederhana istilah ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam, aktivitas di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran akademik bagi setiap peserta didik. Rusli (1986:7.3) mengklasifikasikan kegiatan ekstrakurikuler menjadi tiga hal, antara lain :

(1). kegiatan yang spesifik terbatas : khusus olah raga, kesenian dan lain-lain, (2). kegiatan campuran, tapi terpilih, terutama disesuaikan dengan kebutuhan anak, (3). kegiatan berkopetitif dan non kompetitif. Kegiatan kompetitif misalnya dalam olah raga yang lazim dipertandingkan seperti atletik, sepak bola, renang dan lain-lain. Kegiatan non kompetitif misalnya senam jasmani, kemping, mendaki gunung, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam belajar akademik dengan maksud untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat. Kegiatan ekstrakurikuler secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Sarifudin (1982:33) bahwa “program ekstrakurikuler dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan, di mana hal-hal yang tidak dapat diselesaikan dalam program yang telah ditentukan dalam jam-jam pelajaran sekolah, dapat diberikan pada jam-jam di luar sekolah”.

Selain itu ekstrakurikuler mempunyai tiga tujuan dasar sebagai berikut: (1) Membina minat dan bakat. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membina dan mengembangkan minat yang ada pada siswa serta memupuk bakat yang dimiliki siswa, (2) Sebagai wadah di lembaga pendidikan. Dengan aktifnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis peserta didik telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggota dan sekaligus dapat belajar didalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler, (3) Pencapaian prestasi yang optimal. Beberapa cabang ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan lembaga pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan

Adapun fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler dalam pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi yang di keluarkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI No.155/U/1998 adalah sebagai sarana dan wadah: (1) Perwakilan mahasiswa tingkat perguruan tinggi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan, (2) Pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan, (3) Komunikasi antar mahasiswa, (4) Pengembangan potensi jati diri

mahasiswa sebagai insane akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna dimasa depan, (5) Pengembangan pelatihan ketereampilan organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa, (6) Pembinaan dan pengembangan kader-kader bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional, (7) Untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, akademis, etika, moral, dan wawasan kebangsaan.

Dengan adanya pendidikan karakter, perguruan tinggi tidak hanya mengutamakan kecerdasan kognitif saja, tetapi juga melihat karakter yang dihasilkan peserta didik melalui pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri di perguruan tinggi. Dalam pendidikan karakter diharapkan agar mahasiswa mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan menerapkan apa yang diyakini baik dalam wujud perbuatan atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu yang menjadi komitmen bersama, yakni dengan melalui pendidikan karakter sedapatnya mampu mengembangkan mahasiswa menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan, dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu media pembentukan karakter di perguruan tinggi adalah melalui UKM Te-I.

Teater merupakan salah satu bentuk karya seni. Pengertian kesenian pada dasarnya adalah suatu proses penciptaan dari keinginan manusia untuk berekspresi, menyampaikan gejala jiwa, dan menciptakan suatu karya yang mendasarkan ekspresi tersebut atas nilai etis dan estetis. Adapun bentuk karya seni itu antara lain: (1) Seni Sastra (seni sastra menggunakan media ekspresi kata atau bahasa), (2) Seni Tari (menggunakan ekspresi gerak tubuh), (3) Seni Musik (menggunakan media bunyi dan suara), (4) Seni Tetaer (menggunakan media ekspresi laku dan suara), (5) Seni Rupa (menggunakan media ekspresi bahan, cat (warna), garis dan wujud).

Berbeda dengan itu, Kasim (1990:2), mengelompokan seni menjadi 3(tiga) bagian kelompok berdasarkan media yang digunakan, antara lain: (1) Seni sastra: prosa (cerpen, novel dan esai) dan puisi (2) Seni pertunjukan: musik, tari dan drama/teater (3) Seni rupa: lukisan, patung, kriya, grafis dan arsitektur.

Pendidikan seni sebagai pendidikan nilai dipandang dapat menjadi wahana untuk mengembangkan "humanitas" atau nilai kemanusiaan dalam diri manusia. Karena di dalamnya mencakup gramatika, retorika, perlambangan, puisi, sejarah, bahasa, filsafat serta mengembangkan imajinasi dan intuisi (Jazuli, 2008:27). Dengan kata lain pendidikan seni merupakan upaya untuk menjawab kebutuhan manusia tentang keinginan atau identitas diri, serta keinginan berkomunikasi dan mengungkapkan diri (aktualisasi diri) dengan baik. Oleh karena itu pendidikan seni memberi peluang besar bagi situasi belajar yang menyenangkan dan kebebasan (aktualisasi diri) sehingga memungkinkan berkembangnya segala potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan kata lain pendidikan seni, melalui pengalaman estetikanya dapat sebagai media untuk

mempersiapkan mahasiswa agar menjadi manusia yang lebih utuh dan demokratis.

Pendidikan seni merupakan bagian dari rumpun pendidikan nilai (Jazuli, 2008:25). Dalam konteks kebangsaan pendidikan nilai erat kaitanya dengan pembentukan dan pengembangan watak bangsa. Inti dari pendidikan nilai adalah suatu proses budaya yang berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia. Implikasi pendidikan nilai dalam pendidikan pada umumnya adalah untuk membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, psikologi, moral, spiritual dan estetika yang memuat nilai-nilai. Dengan kata lain bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja melainkan mengembangkan sikap, prilaku dan kepribadian yang bersumber pada nilai.

Sesuai dengan pengertiannya, kesenian merupakan suatu alat ekspresi yang mengungkapkan gejala rasa dan jiwa seseorang yang didasarkan atas nilai etis dan estetis. Oleh sebab itu pada prinsipnya pendidikan kesenian adalah pendidikan untuk melatih dan mengembangkan kepekaan rasa estetis. Seni teater mengutamakan agar peserta didik dapat merasakan proses berteleater dan mempertajam kepekaan rasa estetisnya terhadap kegiatan dan karya seni teater.

Adapun pengertian teater secara etimologi: Teater berasal dari kata Yunani kuno "theatron" yang secara harfiah berarti gedung/tempat pertunjukan. Kata Yunani "Theatron" diturunkan dari kata "Theomai" yang berarti dengan takjub melihat atau memandang. Dalam arti sempit teater adalah pertunjukan yang ditonton oleh publik/penonton di suatu tempat (Kasim, 1990:4). Sedangkan Boen Sri Oemarjati (dalam Supriyanto,1980:17) mengartikan teater menjadi tiga macam pengertian, yaitu:

- (1) Gedung pertunjukan panggung, yang telah digunakan sejak jaman Thucydides (471-395 SM) dan Plato (428-424 SM), (2) Publik auditorium dalam jaman Herodatus (428-424 SM), (3) Karangan tonil, seperti yang disebut dalam kitab Perjanjian Lama.

Pendidikan seni teater sebenarnya adalah pendidikan tentang kehidupan, lengkap dengan problema yang terdapat dalam kehidupan, pendidikan moral, watak karakter, konflik kehidupan, dan segala aspek kehidupan lainnya (Kasim, 1990:5). Oleh karena itu dengan berteleater mahasiswa akan belajar tentang hidup dan kehidupan bermasyarakat serta mampu menghargai setiap perbedaan yang ada. Disamping itu seni teater pada hakekatnya adalah bentuk kesenian yang memantulkan prikehidupan manusia dengan segala macam permasalahan dalam bentuk permainan diatas panggung. Penggambaran perilaku di atas panggung tidak cukup hanya secara badaniah/jasmaniah, yaitu gerak laku yang terlihat mata tetapi juga menggambarkan gerak laku rohaniah/batiniah. Gerak laku lahiriah pada hakikatnya adalah ungkapan dari gerak rasa batiniah, yang dirasakan secara emosional lalu diungkapkan dan terpancar melalui gerak laku lahiriah (Kasim, 1990:46).

Dengan demikian melalui UKM Te-I akan menimbulkan rangsangan untuk diikuti oleh para peserta didik dengan penuh semangat dan atas kesadarannya

sendiri. Penekanan tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal dan memperoleh manfaat dari latihan-latihan teater: (1) berbicara dimuka umum, (2) memperoleh kepribadian dan mandiri, (3) mampu berorganisasi, (4) mengelola suatu produksi, (5) bekerja sama, (6) berkresi.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Jazuli (2008:30), ia mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki peserta didik dari belajar seni (teater) antara lain: (1) Kemampuan mengantisipasi masa depan secara kritis dengan mendasarkan kepada pengetahuan dan pengalamannya, (2) Kemampuan dalam memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi, (3) Kemampuan mengakomodasi atas perubahan-perubahan yang terjadi, (4) Kemampuan mengaplikasikan dan mengembangkan nilai-nilai, sikap dan perilaku, pikiran sesuai dengan identitas diri dan budaya.

Dalam seni teater, hal penting pertama yang harus diperhatikan aktor adalah berlatih ekspresi. Dalam hidup kejiwaan manusia terdapat tanda-tanda khusus dari perkembangan peradaban yang merupakan standart. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Aradea (2009:16), ia mengatakan bahwa:

“Peserta didik harus latihan berekspresi sehingga tidak mengalami kesulitan saat ingin menyampaikan sesuatu. Latihan ekspresi dalam teater akan berguna untuk membantu peserta didik dalam menyampaikan sesuatu yang dirasakan tanpa harus didasari oleh rasa malu dan sebagainya”.

Selain itu ekspresi juga mengajarkan pemahaman tentang jiwa, perasaan, pikiran dan kesadaran manusia sehingga manusia bisa lebih menghargai manusia yang lain saat berbicara. Melalui latihan ekspresi secara bertahap dan terus menerus, peserta didik akan mampu untuk menumbuhkan keberanian mengungkapkan pendapat di depan publik (orang banyak). Seperti saat seorang aktor yang dengan santai berbicara di atas panggung dengan puluhan penonton.

Yang kedua latihan peran (Aktor), tugas pertama seorang aktor adalah memahami isi naskah dan karakter tokoh yang akan diperankan. Konsep akting Baldjun (dalam Aradea, 2009:23) mengatakan bahwa naskah secara keseluruhan di mata seorang aktor merupakan wilayah study karakter, setelah study karakter berikutnya adalah study psikologis. Dalam memainkan peran peserta didik akan mampu untuk mengetahui berbagai macam corak kehidupan yang akan diperankan dalam sebuah tokoh. Ketika peserta didik memerankan tokoh pengemis, peserta didik harus mencari tahu bagaimana dan seperti apa seorang pengemis itu. Dari latihan seperti inilah peserta didik akan mampu untuk memahami dan menghargai setiap jenjang status sosial yang ada dalam kehidupannya.

Tujuan kegiatan teater di perguruan tinggi adalah untuk melatih mahasiswa dalam kebersamaan suatu kegiatan dengan mahasiswa lainnya. Karena teater merupakan bentuk seni yang kolektif dan tidak dapat dilakukan seorang diri, tetapi harus dilakukan bersama orang lain. Dalam pertunjukan teater seorang dapat melibatkan orang lain yang menikmati (penonton) dalam

permainan dramatis. Ketika penonton melihat pertunjukan teater, kadang tanpa di sadari emosi penonton ikut terlibat didalamnya, seperti marah, sedih, gemas dan lain sebagainya. Drama melibatkan penciptaan makna melalui aksi dan bahasa tubuh (Jazuli, 2008:67). Melalui teater mahasiswa dapat belajar bagaimana menginterpretasikan keadaan atau interaksi manusia yang nyata maupun tidak nyata.

Pembelajaran teater baik secara individu maupun kelompok, mendorong mahasiswa mencari cara untuk menyampaikan situasi dan ide melalui suara manusia, suara benda, gerak, benda, bahasa, ruang dan waktu, emosi, ketegangan dan kontras. Oleh karena itu pendidikan seni teater di perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas kepada mahasiswa untuk mengembangkan daya kreativitasnya. Tidak hanya itu, kegiatan teater juga mempunyai nilai-nilai yang sama dengan pendidikan karakter yang terkandung di dalam proses teater. Salah satu dari nilai yang terkandung dalam teater yang juga merupakan nilai dari pendidikan karakter adalah seperti percaya diri, kerjasama dan tanggung jawab. Tindakan percaya diri, kerjasama dan tanggung jawab peserta didik adalah wujud dari implementasi proses berteater dengan berkelanjutan dan dengan bersungguh-sungguh.

Tetapi bukan berarti bahwa hanya nilai-nilai seperti percaya diri, Kerjasama dan tanggung jawab saja yang ada di dalam proses teater. Artinya masih banyak lagi nilai-nilai yang terkandung di dalam proses teater tersebut. tergantung sejauh mana pola materi yang di berikan oleh pelatih dan kesungguhan anggota teater, yang akan menunjukan nilai-nilai karakter apa saja yang akan muncul.

Nilai-nilai karakter yang muncul merupakan hasil dari latihan-latihan di dalam proses berteater. Oleh karena itu, tenaga pendidik (pelatih) haruslah jeli dalam melihat potensi-potensi peserta didik yang mengarah pada pembentukan karakter. Pembentukan karakter melalui UKM Te-I diharapkan dapat mencetak peserta didik yang berkualitas, berkepribadian baik, bermoral dan mentaati peraturan yang ada. Tujuannya adalah agar mahasiswa semampunya dapat berbuat baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam perguruan tinggi maupun di luar lingkungan perguruan tinggi (masyarakat) dalam tindakan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme. Teori behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913. Teori behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia yang dapat diukur, diamati dan diteliti. Kerangka kerja dari teori behaviorisme ini adalah empirisme yang artinya bahwa aliran behaviorisme didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat di amati. Oleh karena itu aliran behaviorisme menerangkan tentang bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam behaviorisme, tingkah laku akan berubah jika ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perlakuan-perlakuan yang diberikan pada peserta didik, sedangkan respon berupa perubahan yang terjadi atas stimulus yang diberikan.

Teori behaviorisme dalam penelitian ini merujuk pada *Operant Conditioning* Skinner (Pengkondisian Operan). Skinner membedakan dua tipe respon tingkah laku, yakni responden dan operan (*Operant*). Dalam arti yang sederhana, tingkah laku responden merupakan suatu respon yang spesifik yang timbul karena stimulus yang sudah dikenal, dan stimulus itu pada dasarnya selalu mendahului respon. Contoh tingkah laku responden itu antara lain; menyempitkan pupil mata untuk mengurangi stimulasi cahaya, menggigit karena keinginan, dan keluarnya air liur pada anjing karena melihat makanan. Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa kaitan antara stimulus dan respon terjadi dengan sendirinya dan spontan.

Operant Conditioning (Pengkondisian Operan). Pengkondisian Operan adalah bentuk belajar yang menekankan respon-respon atau tingkah laku yang suka rela di kontrol oleh konsekuensi-konsekuennya. Artinya, dalam tingkah laku operan, konsekuensi atau hasil dari tingkah laku akan menentukan kecenderungan untuk mengulang atau menghentikan tingkah lakunya, jika hasil dari tingkah laku itu baik maka akan diulang terus-menerus, tetapi jika hasil dari tingkah laku itu buruk maka akan cenderung untuk dihentikan.

Proses pengkondisian operan, dijelaskan Skinner melalui eksperimennya terhadap tikus, yang kemudian terkenal dengan sebutan "Skinner Box". Mula-mula tikus dimasukkan ke dalam peti (Box) tidak diberi makan sampai tikus lapar, bertindak secara spontan dan acak, aktif, mendengar, mendorong, mengeksplorasi lingkungannya. Tingkah laku tikus bersifat suka rela, dalam arti tidak dirangsang oleh stimulus tertentu dari lingkungannya. Setelah beberapa lama tikus aktif, secara kebetulan pengungkit yang terletak pada salah satu sisi peti terinjak atau menekan, yang menyebabkan makanan jatuh ke dalam kotak. Makanan tersebut menjadi *Reinforcer* (Penguat) bagi tingkah laku (respon) menekan pengungkit. Setelah tahu makanan jatuh ke dalam kotak, tikus mulai sering menekan pengungkit. Tingkah laku tikus sekarang berada dibawah kontrol *reinforcement*. Kegiatannya sekarang tidak lagi bersifat spontan atau acak, tetapi lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menekan pengungkit kemudian makan.

Berdasarkan eksperimen tersebut, Skinner mengatakan bahwa *Operant Conditioning* lebih banyak membentuk tingkah laku manusia dari pada *Classical Conditioning* Pavlov, karena kebanyakan respon-respon manusia lebih bersifat disengaja dari pada yang reflektif. Selain itu, dalam pandangan Skinner, hukum-hukum fungsional dari tingkah laku paling baik dikembangkan dengan memusatkan pada faktor-faktor yang menyebabkan berkurang atau meningkatnya probabilitas kemunculan respon, dari pada menciptakan stimulus spesifik yang memacu munculnya respon.

Teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Pavlov maupun Skinner pada hakekatnya adalah sama, sama-sama mengkaji tentang perilaku yang dapat diamati. Hanya saja Skinner lebih menekankan pada faktor atau penyebab kemunculan atau tinggi rendahnya tingkat respon dari pada menciptakan stimulus seperti yang dilakukan oleh Pavlov. Dalam arti melihat dan

mengamati perubahan tingkah laku yang bisa diteliti, melalui pelatihan dan pembiasaan dalam hal ini kegiatan yang secara terus-menerus diulang-ulang yang nantinya akan menjadi kebiasaan. Pembiasaan menjadi sangat penting karena dengan pembiasaan itulah suatu aktifitas akan menjadi milik peserta didik di kemudian hari. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit pula untuk diubah. Maka pembiasaan baik harus diajarkan mulai dini. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Syaiful (1996:72) bahwa pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya dengan pembiasaan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk pula.

Oleh karena itu pembentukan karakter mahasiswa melalui UKM Te-I adalah dengan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus sehingga menghasilkan respon positif, dalam hal ini berkarakter baik. ketika respon positif tersebut muncul, maka akan di beri penguatan secara berulang berupa pelatihan-pelatihan di dalam proses teater. Tetapi jika yang muncul adalah respon negatif, akan dilakukan pemberhentian pemberian penguatan. Harapan dari keluarnya respon positif tersebut akan menjadi kebiasaan (kebiasaan yang baik) yang akan terus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan perguruan tinggi, keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis eksploratif. Eksploratif adalah suatu jenis penelitian yang dilaksanakan untuk menggali data dan informasi tentang topik atau isu-isu baru yang ditujukan untuk kepentingan pendalaman atau penelitian lanjutan. Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2005:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UKM Te-I Unesa, Gedung H9 Komplek UKM bersama. Alasan UKM Te-I dijadikan tempat penelitian adalah karena Te-I Unesa merupakan teater kampus yang masih eksis dari tahun ke tahun. Dalam artian selalu konsisten dalam menjalankan program tahunan yang sudah diagendakan. misalnya mengadakan pementasan tahunan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berbau kesenian (pertunjukan). Selain itu, Te-i Unesa merupakan salah satu teater kampus tertua di Jawa timur. Sedangkan waktu penelitian ini, dilaksanakan pada bulan Januari 2012 sampai Desember 2013.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti UKM Te-I.

Minimal telah menjadi anggota selama satu semester. Adapun anggota aktif Te-I adalah sebagai berikut:

1. Wisda
Wisda merupakan salah seorang mahasiswa pendidikan teknik elektro di unesa tahun 2010. Selain sebagai mahasiswa, ia juga tercatat sebagai anggota teater sejak tahun 2010 dan diangkat melalui musyawarah anggota menjadi ketua teater institut pada tahun 2011.
2. Muhlis
Muhlis tercatat menjadi mahasiswa ppkn sejak 2011 di unesa. Selain sebagai mahasiswa, ia juga aktif dalam bidang keorganisasian yang ada di unesa seperti BEM dan juga ikut serta mendaftarkan diri sebagai anggota teater institut pada tahun 2011. Tidak hanya itu mahasiswa kelahiran bangkalan ini mempunyai keberanian dalam mengungkapkan pendapat serta berargumen dalam forum-forum diskusi yang diadakan oleh teater institut. Juga dengan yakin membawai workshop kepenulisan yang diselenggarakan Te-I sebagai moderator di ITC.
3. Mutmainnah
Mutmainnah tercatat menjadi mahasiswi ekonomi sejak 2011 di unesa. Selain sebagai mahasiswa, ia juga aktif di dunia teater sejak masih di SMA. Mahasiswi asal sampang, madura ini turut serta mendaftarkan diri sebagai anggota teater institut pada tahun 2011. Meski umurnya di teater terbilang baru, tetapi ia tidak mau kalah dengan senior-seniornya. Hal inilah yang membuat mutmainnah dikagumi oleh beberapa senior-senior teater institut.
4. Tegar Sadewo
Tegar Sadewo merupakan salah seorang mahasiswa pendidikan teknik sipil di unesa tahun 2010. Selain sebagai mahasiswa, ia juga tercatat sebagai anggota teater sejak tahun 2010 dan diangkat menjadi salah satu dari beberapa pengurus teater institut bersama saudara kembarnya Gigih Sadewo tahun 2011. Mahasiswa kelahiran kalimantan ini memiliki kemampuan untuk berkomunikasi yang baik sehingga dia bersama saudara kembarnya ikut serta bekerjasama dengan komunitas jendela Surabaya.
5. Gigih Sadewo
Gigih Sadewo merupakan salah seorang mahasiswa pendidikan teknik sipil di unesa tahun 2010. Selain sebagai mahasiswa, ia juga tercatat sebagai anggota teater sejak tahun 2010 dan diangkat menjadi salah satu dari beberapa pengurus teater institut bersama saudara kembarnya Tegar Sadewo tahun 2011. Mahasiswa kelahiran kalimantan ini mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi yang baik sehingga dia bersama saudara kembarnya ikut serta bekerjasama dengan komunitas jendela Surabaya.
6. Bangkit Wiji Pangestu
Bangkit Wiji Pangestu juga merupakan seorang mahasiswa pendidikan teknik sipil di unesa tahun 2010. Selain sebagai mahasiswa, ia juga tercatat sebagai anggota teater sejak tahun 2010 dan diangkat melalui musyawarah anggota menjadi ketua program teater institut sejak 2011. Selain sebagai aktor teater, mahasiswa kelahiran ponorogo ini juga memiliki

kemampuan berdiplomasi yang baik. Mengantarkan Te-I pada beberapa kelompok kesenian di Surabaya dan luar Surabaya seperti: komunitas jendela dan komunitas Reog Ponorogo.

7. Umul Latifa
Ifa panggilan akrabnya, merupakan mahasiswi Administrasi Negara di unesa tahun 2011. Selain sebagai mahasiswa, ia juga tercatat sebagai anggota teater sejak tahun 2010 dan diangkat melalui musyawarah anggota menjadi sekretaris umum teater institut sejak 2011 sampai sekarang. Selain teater institut, ia juga aktif dalam seni bela diri Ju Jit Shu.
8. Aristya Tawalla
Aristya tercatat menjadi mahasiswa Tata Rias sejak 2009 di unesa. Aristya terdaftar sebagai anggota teater institut pada tahun 2010. Selain mengikuti teater ia juga menjadi bagian dari anggota Paduan Suara Mahasiswa (PSM). Bukan hanya pintar menjadi aktor teater, ia juga bakat dalam hal Tata Rias (makeup karakter). Oleh karena itulah ia selalu diminta untuk membantu dalam hal makeup. Mahasiswi kelahiran blitar ini selalu datang tepat waktu saat latihan teater. Tidak cukup dengan itu, iapun tidak pernah telat dalam jam perkuliahan dan mengumpulkan tugas-tugas kuliah dengan tepat.
9. Nurud Diana
Diana hampir sama dengan Aristya. Ia tercatat menjadi mahasiswa Tata Rias sejak 2009 di unesa dan terdaftar sebagai anggota teater institut pada tahun 2010. Bukan hanya pintar menjadi aktor teater, ia juga bakat dalam hal Tata Rias (makeup karakter). Oleh karena itulah ia selalu diminta untuk membantu dalam hal makeup. Selain itu, Diana juga merupakan anggota teater yang tidak takut menerima kritikan dari senior-senior.
10. Yahya Sulthoni
Toni panggilan akrabnya, merupakan mahasiswa PKn di unesa tahun 2008. Selain sebagai mahasiswa, ia juga tercatat sebagai anggota teater sejak tahun 2009. Tidak hanya aktif di teater institut, ia juga aktif dalam ORMEK (Organisasi Mahasiswa Ekstrakurikuler) seperti IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Mahasiswa kelahiran Lamongan ini mempunyai kemampuan membagi waktunya untuk kuliah dan organisasi yang diikutinya.
11. Ahmad Shodikin
Ahmad Shodikin merupakan seorang mahasiswa Geografi di unesa tahun 2007. Selain sebagai mahasiswa, ia juga tercatat sebagai anggota teater sejak tahun 2008. sampai sekarang. Mahasiswa kelahiran Gresik ini mampu membagi waktunya untuk kuliah dan melaksanakan program-program teater institut yang sudah menjadi tanggung jawabnya seperti ikut serta dalam peringatan hari-hari besar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Dalam penelitian ini,

observasi langsung digunakan untuk melihat situasi dan keadaan selama proses kegiatan teater berlangsung terkait dengan aktivitas mahasiswa dan pelatih saat latihan teater berlangsung.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, yaitu dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dan dilakukan secara insentif dan berulang-ulang dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar dan lain-lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara bertanya kepada pelatih dan mahasiswa (anggota/peserta) teater terkait dengan pembentukan karakter anggota teater di Unesa dalam aktifitas dan kegiatannya di UKM Te-I. Sedangkan dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai program kerja Te-I yang meliputi; agenda tahunan, latihan rutin, dan dokumentasi berupa gambar (foto-foto pementasan teater Institut Unesa).

Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2009:365)

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa macam triangulasi, dengan maksud memperoleh informasi data secara lengkap dan terperinci. Wiersma (dalam Sugiyono, 2009:372) mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu:

1. Triangulasi Sumber

Sugiyono (2009:373) mengatakan, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data. Dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada triangulasi sumber peneliti menggunakan beberapa informan untuk memperoleh data tentang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) teater di Universitas Negeri Surabaya dengan pembentukan karakter mahasiswa.

2. Triangulasi Teknik/metode

Triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil peneliti melalui beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama (Tira, 2011:31). Pada triangulasi ini menggunakan teknik pengumpulan data lebih dari satu cara yaitu: observasi, wawancara, dan tes (pretes dan postes) sehingga memperoleh data tentang pembentukan karakter mahasiswa.

3. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2009:374).

Pada triangulasi waktu peneliti melakukan observasi pada waktu yang berlainan, sehingga dapat melihat sesuatu yang terjadi secara konstan pada pembelajaran UKM Te-I di Unesa dengan pembentukan karakter mahasiswa.

Oleh karena itu, ketiga triangulasi tersebut dipakai dalam penelitian ini. Dengan maksud untuk memperoleh data lengkap serta terperinci dari berbagai sumber yang bersangkutan mengenai pembentukan karakter mahasiswa melalui UKM Te-I di Unesa.

Teknik Analisis Data

Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu: data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing/verification*.

1. Data *Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan menggunakan peralatan elektronik seperti computer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Data *Display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:41) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/verification* (kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat apa adanya sesuai hasil dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan. Kemudian merangkum dan memilih hal-hal yang pokok (*Reduction*).

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai setelah dilakukan analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan kembali bertanya lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Begitu juga pada tahapan menyajikan data (*Data Display*) dan simpulan (*Verification*). Bila data yang diperoleh dirasa masih berubah-ubah, maka dapat kembali melakukan observasi dan wawancara sampai terus-menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, dan dapat disimpulkan. Dari kesimpulan

yang didapat, diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan sejak awal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teater Institut

Teater Institut (Te-I) Unesa (dulu IKIP Surabaya), lahir dari sekelompok mahasiswa di jurusan seni rupa. Mendirikan komunitas teater dengan nama teater “Kosong” di jurusannya sekitar tahun 1980-an. Perkembangan selanjutnya, ternyata teater Kosong banyak diminati, sehingga anggotanya tidak hanya mahasiswa seni rupa, tetapi juga dari jurusan lain. Meskipun demikian teater “Kosong” tidak pernah menjadi terkenal. Dalam perkembangannya, teater “Kosong” lebih dikenal dengan nama “Te-I”, kepanjangan dari “Teater Institut”. Nama Te-I berasal dari sebutan masyarakat yang kerap memanggil-manggil dengan sebutan “Anak-anak Institut mentas - anak-anak Institut mentas”. Kata-kata “Institut” meluncur begitu saja, dan akhirnya menjadi nama yang paten, menggantikan teater “Kosong”. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1981-an. Berubahnya nama teater “Kosong” menjadi “Te-I”, tidak merubah eksistensinya dalam dunia pertelevisian. Artinya, yang berubah hanyalah sebatas nama, adapun eksistensi dan kemampuan berkegiatan masih tetap sama. Hal ini disebabkan, karena anggota-anggota teater dalam komunitas tersebut tidaklah berubah dalam arti, masih tetap sama sebelum bergantinya nama menjadi “Te-I” hingga sampai pada tahun 1985-an.

Perkembangan pesat terjadi saat “Te-I” terpecah menjadi dua aliran teater yaitu: teater modern dan tradisional (ketoprak dan ludruk). Yang pada saat itu di motori oleh Siswo Nurwayudi. Dan pada periode 1990-an “Te-I” merangkak setapak demi setapak. Anggotanya pun tidak hanya sekedar menampung orang-orang yang hanya berlatih teriak-teriak a-i-u-e-o, tetapi mereka yang mempunyai kepedulian terhadap teater. Maka sejak saat itu, bertambahlah anggota-anggota dari luar kampus, yang memberikan kontribusi cukup positif terhadap perkembangan Te-I, sampai sekarang.

Sejak tahun 1990 sampai akhir 2000an, Te-I mempunyai laboratorium seni pertunjukan yang digunakan sebagai media uji coba pra pentas, sehingga hasil karya-karya yang dipentaskanpun mendapat pengakuan dari beberapa komunitas teater lain. Tetapi saat ini, laboratorium seni dialih fungsikan oleh universitas sebagai bank data universitas. Hilangnya laboratorium seni pertunjukan tidak mampu menghilangkan semangat seniman Te-I. Meskipun demikian, Te-I masih mampu bersaing dalam bidang seni pertunjukan (teater) walaupun tanpa laboratorium.

Te-I selain sebagai wadah kreatifitas yang menampung bakat dan minat mahasiswa dalam bidang seni (teater), juga merupakan sebuah organisasi yang mempunyai segenap kepengurusan dan program kerja yang sudah di agendakan. Setiap kegiatan yang sudah diagendakan cenderung mengutamakan kebersamaan antar anggota, karena melalui kebersamaan itulah akan tercipta suatu mekanisme kehidupan yang saling terkait satu sama lain. Artinya bahwa kehidupan anggota Te-I nantinya juga akan saling bersinggungan langsung

dengan orang lain dalam bermasyarakat. Selain itu Te-I juga bertanggung jawab untuk menciptakan kreatifitas pada setiap individu. Seperti yang tertulis pada AD (Anggaran Dasar) teater institut dalam bab 5 yaitu: Melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi anggotanya di bidang kesenian. dan juga di tegaskan dalam bab 6 AD (Anggaran Dasar) Te-I yaitu;

1. Tujuan umum :
Menggali serta mengembangkan seni dan budaya.
2. Tujuan khusus :
 - a. Mengembangkan potensi, daya kreasi, dan daya apresiasi anggotanya dalam bidang seni pertelevisian.
 - b. Membekali kemampuan berorganisasi pada anggota Teater Institut.
 - c. Menciptakan suasana kompetitif dalam ketulusan di antara anggotanya.

Menggali dan mengembangkan seni budaya, dijelaskan oleh Didik Wahyudi (Penulis naskah dan sutradara Te-I) sebagai berikut:

“Sebelumnya, perlulah kita ketahui bahwa warisan kebudayaan itu terbagi menjadi dua. (1) nilai dan tradisi seperti pernikahan dan sebagainya, (2) produk-produk kebudayaan dalam hal ini produk kesenian seperti ketoprak dan sebagainya. Adapun perpaduan dari kedua unsur tersebut berfungsi ritual. Artinya warisan kebudayaan merupakan bentuk ungkapan ritual secara non verbal kepada leluhur. Teater menggali kedua hal tersebut untuk kemudian dijadikan bahan kajian sebagai bentuk baru menjadi sebuah karya seni pertunjukan. Temuan inilah yang kemudian kita anggap sebagai amandemen produk kesenian yang sudah ada sebelumnya. Dalam dunia teater, menggali dan mengembangkan seni budaya merupakan kerja teater yang bersinggungan dengan disiplin ilmu yang lain dan soal-soal yang sifatnya kontekstual, seperti isu-isu politik, keagamaan, maupun sosial yang berkembang dalam masyarakat. Elaborasi dari semua ini yang memperbarui produk teater yang sebelumnya. Contohnya produk-produk teater institut seperti Mokondo, Wayang Geger, Bagong Lena dan sebagainya”.

Oleh karena itu kegiatan-kegiatan Te-I tidaklah semata kegiatan yang dilakukan untuk mengisi kekosongan atau hanya sekedar kegiatan biasa belaka, tetapi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut dibuat untuk melestarikan, mengembangkan seni budaya pada umumnya, dan melatih kreativitas setiap anggota (individu) terutama dalam bidang seni pada khususnya. dan untuk menumbuhkan karakter dari setiap anggota teater melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Bapak Arif H. (Pembina Te-I) juga menambahkan,

“Masyarakat sekarang selalu dilingkupi oleh semangat material atau semangat kapitalistik yang cenderung individual. Keberhasilan seseorang dinilai dari sejauh mana ia mendapatkan kekayaan atau pekerjaan.

Sedangkan teater, memberikan pemahaman adanya apa tapi bukan apa adanya, artinya kreatifitas mencipta lebih diutamakan dari pada meniru”.

Melatih dan mengembangkan kreatifitas serta menumbuhkan mentalitas mencipta sudah menjadi sifat dari seni teater. Dari sudut pandang inilah teater lebih menanamkan kreatifitas mencipta dan menghargai setiap produk kebudayaan, yang diintegrasikan ke dalam pola pelatihan-pelatihan pokok teater institut. Latihan pokok yang dimaksud adalah latihan meditasi, konsentrasi, emosi, ekspresi, vokal, tubuh dan ensemble

Peran UKM Te-I dalam Membentuk Karakter

Pada hakekatnya, seni teater adalah suatu pendidikan tentang kehidupan, lengkap dengan problema yang terdapat dalam kehidupan, pendidikan moral, watak karakter, konflik kehidupan, dan segala aspek kehidupan (Kasim, 1990:5). Maka dari itu, teater tidaklah suatu kegiatan berakting di atas panggung semata, melainkan suatu proses pembelajaran tentang diri dan lingkungan melalui metode-metode latihan yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Seperti yang diungkapkan oleh R. Giryadi (Penulis dan Sutradara Te-I),

“Pembentukan karakter anggota teater itu terjadi melalui metode latihan yang diterapkan di Te-I. Metode-metode itu, diantaranya, 1. Latihan konsentrasi dan meditasi. 2. Latihan ingatan emosi 3. Latihan ekspresi 4. Latihan vokal 5. Latihan olah tubuh 6. Ensemble (kebersamaan) dan lain sebagainya. Tetapi Metode-metode latihan yang diterapkan tersebut, tidaklah secara langsung dapat membentuk karakter. Dalam arti harus berkelanjutan, serius, dan terus-menerus”.

Bapak Arif H. (Dosen Drama Unesa/pembina Te-I) juga menambahkan,

“Pengelolaan yang terus menerus akan menjadi kebiasaan individual, kebiasaan akan menjadi sikap. Dan sikap menjadi sifat yang pada akhirnya menjadi pembangunan karakter bagi setiap kelompok. Dalam teori sosiologi teater, sebuah kelompok teater adalah kelompok social kecil dalam kelompok social besar (masyarakat)”.

Oleh karena itu latihan-latihan sesaat saja tidak mungkin menghasilkan apa-apa kecuali capek. Maka dari itu dibutuhkan ketekunan dalam berlatih. Dalam arti dilakukan secara terus-menerus dan bersungguh-sungguh. Dengan mengikuti serangkaian pola latihan itulah yang nantinya akan berperan serta dalam membentuk karakter setiap individu (aktor/anggota teater). Tetapi karakter yang muncul tidak bisa secara spontan keluar melainkan dengan mengikuti pelatihan tersebut secara bertahap dan *continue*. Adapun peran dari Te-I itu sendiri adalah:

1. Melatih kepekaan terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitar melalui latihan Ingatan Emosi dan Ekspresi (Mimik).

Latihan Ingatan Emosi adalah, latihan untuk mengembara pada dunia batin seorang aktor. Pengembangan batin ini untuk menjejaki masalah. Dalam metode ini, seorang pemain memerlukan kemampuan

untuk melakukan observasi ulang terhadap semua kejadian yang dialaminya, entah itu berkaitan langsung atau tidak. Kesadaran tersebut yang nantinya akan membentuk pemahaman dan nuansa baru dalam perbendaharaan akalnya. Keterlibatan emosi menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran perasaan tokoh peran terkait emosi. Misalnya, jika dalam cerita tersebut pelaku melibatkan emosi amarah maka hal ini dapat dijadikan tolak ukur emosi marah tokoh peran yang akan dimainkan. Adapun langkah-langkah latihan emosi adalah sebagai berikut: (1) Mengambil posisi rileks (posisi meditasi dan konsentrasi) dan memejamkan mata, (2) Kemudian aktor dibimbing oleh sutradara/pelatih, pada perjalanan hidupnya, mulai sebelum lahir (tiada), lahir (ada/eksis), sampai mati (tiada), (3) Pelatih membimbingnya untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa masa lalu, baik yang menyakitkan maupun yang menyenangkan.

Sedangkan latihan Ekspresi atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Adapun langkah-langkah latihan ekspresi adalah sebagai berikut: (1) Senam otot wajah, (2) Menggerakkan otot-otot dahi, pipi, mulut, dll, (3) Mengenali simbol-simbol non verbal.

Ekspresi bisa diperoleh secara langsung/bawah sadar dan tidak langsung/dalam kontrol kesadaran. Secara langsung, ekspresi menunjukkan sensitifitas seseorang/aktor dalam merespon suasana tertentu. Misalnya: merespon suasana yang menjijikan. Secara tidak langsung, ekspresi timbul didorong oleh pikiran sadar. Selain itu, ekspresi merupakan output dari emosi seorang aktor dalam berakting. Kolaborasi pola latihan emosi dan ekspresi inilah yang menciptakan suatu rasa kepekaan aktor terhadap lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Didik Wahyudi (Penulis dan sutradara Te-I), dia mengatakan,

“Latihan emosi merupakan satu-satunya media aktor untuk berjalan-jalan mendaki dan mencari serta merefleksikan kembali situasi dan kondisi di masa lalunya dan ekspresi merupakan wujud dari emosi tersebut. Latihan ini memang merupakan latihan yang mengandalkan sepenuhnya kemampuan berfikir aktor untuk mengobservasi masalahnya masing-masing. Lha, hal inilah seorang/aktor memiliki kepekaan pada sesama, diri sendiri dan lingkungan, karena masing-masing aktor sudah menjumpai sekian peristiwa di masa lalunya. Oleh karena itu, setiap peristiwa yang ia temui pastilah akan di jumpai di masa yang akan datang walaupun tidak sama persis dengan siapa dan dimana serta bagaimana peristiwa yang akan ditemuinya”.

Kemampuan mengolah ingatan emosi, mampu mempengaruhi dalam gerak pikir seseorang/aktor dalam memahami situasi tertentu berdasarkan refrensi pengalaman setiap pemain dan memperlihatkan emosinya

melalui mimik atau ekspresi. Latihan emosi dan ekspresi yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan kemampuan kepada aktor untuk menghayati situasi tertentu dalam usahanya menjalin komunikasi non verbal. Yang nanti dengan sendirinya akan menumbuhkan kepekaan terhadap perubahan situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar.

2. Memusatkan dan mengembangkan potensi diri melalui latihan Konsentrasi dan Meditasi.

Latihan konsentrasi, adalah latihan memusatkan diri, agar seluruh aktifitas tubuh memfokus pada satu titik atau satu pusat perhatian. Konsentrasi melatih agar aktor teater, mampu memusatkan pikiran dan aktifitas tubuhnya pada satu titik perhatian yang sudah disepakati bersama. Misalnya, kalau sedang berlatih teater, maka titik fokusnya adalah berlatih teater, bukan memikirkan hal-hal lain diluar latihan teater.

Dalam hal ini, R Giryadi (Penulis dan sutradara Te-I) mengatakan,

“Latihan konsentrasi yang terus menerus akan menumbuhkan metode berfikir yang terfokus. Dengan berfikir fokus, maka seorang aktor mampu berfikir secara runtut dan terstruktur atau mudah dipahami. Jika demikian maka akan dengan mudah seorang aktor mengetahui dan memfokuskan terhadap kemampuan dirinya”.

Berdasarkan observasi dilapangan menunjukan bahwa latihan konsentrasi mengajarkan tentang pemusatan energi tubuh untuk memikirkan tentang satu hal. Konsentrasi sangat berguna untuk mengetahui potensi dan mengembangkannya. Adapun langkah-langkah latihan konsentrasi adalah sebagai berikut: (1) seorang/aktor disuruh duduk bersila atau dengan posisi rilek (aliran darah tidak tersumbat), (2) pandangan mata diusahakan melihat pada satu titik tertentu (misalnya nyala lilin), (3) pikiran juga difokuskan pada satu kata (bukan kalimat) tertentu.

Sedangkan latihan meditasi, adalah menenangkan pikiran. Dalam teater dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menenangkan dan memusatkan pikiran dengan tujuan untuk memperoleh kestabilan diri. Meditasi dan konsentrasi merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Karena untuk mencapai titik konsentrasi diperlukan kestabilan diri dengan menggunakan metode latihan meditasi. Adapun langkah-langkah latihan meditasi di Te-I adalah sebagai berikut: (1) seorang/aktor disuruh duduk bersila atau dengan posisi rilek (aliran darah tidak tersumbat), atau boleh terlentang, (2) posisi tangan diletakkan di atas paha yang menyilang, atau tangan diletakan satu jengkal dari badan bila memilih posisi terlentang, (3) tarik napas—tahan (dalam satu hitungan)—kemudian dilepaskan secara perlahan. (bisa diulang-ulang sampai beberapa hitungan).

Latihan meditasi ini bisa diulang-ulang, sampai seorang/aktor merasa mendapatkan kesetabilan diri, kesetabilan pernapasan, kesetabilan detak jantung dan bahkan kesetabilan emosi. Dalam arti tidak di batasi berapapun kali pengulangnya. Yang penting seorang aktor benar-benar sudah di posisi stabil tubuh dan jiwanya. Dalam hal ini, Bapak Arif H. (Pembina Te-I) berargumen,

“Setiap pelatihan yang dilakukan Te-I adalah mengupayakan untuk semampunya bertindak sebagai mediator untuk mengarahkan dan membantu dalam hal pemenuhan potensi dan kreatifitas anggota. Untuk itu diperlukan suatu metode yang sedapatnya mampu untuk memfokuskan kemampuan apa yang dimiliki seorang aktor. Latihanya adalah dengan meditasi dan konsentrasi. Karena meditasi dan konsentrasi akan mampu mempertemukan kemampuan dan bakatnya melalui merefleksikan kembali apa dan bagaimana saja selama ini yang dilakukan. Selain itu meditasi juga akan berpengaruh terhadap kesadaran akan posisi dan peranya dalam kehidupan nyata”.

Melalui meditasi, dapat melatih diri untuk mengendalikan emosi dan mengendalikan aktifitas-aktifitas tubuh secara proporsional. Meditasi, akan menggerakkan batin seseorang/aktor dengan pengendalian pikiran yang sadar. Karena itu, dengan bermeditasi dan konsentrasi secara berkelanjutan akan mampu mengendalikan emosi dan aktifitas tubuhnya secara proporsional dan sadar. Oleh kaena itu dengan latihan meditasi dan konsentrasi secara berkelanjutan akan membawa dampak terhadap dirinya. Semakin seorang aktor pandai menstabilkan tubuh dan jiwanya, serta memfokuskan sesuatu pada satu hal maka kemampuan atas potensi dirinya akan semakin diketahui.

3. Menumbuhkan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi melalui latihan Olah Tubuh dan *Ensemble* (Kebersamaan).

Latihan olah tubuh (bisa juga dikatakan senam), sangat perlu dilakukan sebelum mengadakan latihan atau pementasan. Dengan latihan olah tubuh akan mendapat keadaan atau kondisi tubuh yang maksimal. Selain itu olah tubuh juga mempunyai tujuan melatih atau melemaskan otot-otot supaya elastis, lentur, luwes dan agar tidak ada bagian-bagian tubuh yang kaku selama latihan teater berlangsung. Adapun langkah-langkah latihan olah tubuh adalah sebagai berikut: (1) merasakan dengan segenap panca indera yang kita punyai. Memperhatikan seluruh tubuh kita, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, yang mana semuanya itu merupakan Rakhmat Tuhan yarig diberikan kepada kita, (2) Menggerakkan tubuh dimulai dengan menjatuhkan kepala ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan. (kepala/leher dalam keadaan lemas, seperti orang mengantuk). Kemudian memutar kepala pelan-pelan dan rasakan lekukan lekukan di leher, mulai dari muka. kemudian ke kiri, ke belakang dan ke kanan. (lakukan berkali-kali), (3) Putar bahu ke arah depan, ke arah belakang. Pertama satu-persatu terlebih dahulu, baru kemudian bahu kiri dan kanan diputar serentak. Putar bahu kanan ke arah depan, sedangkan bahu kiri diputar ke arah belakang. Demikian pula sebaliknya, (4) Rentangkan tangan kemudian putar pergelangan tangan, putar batas siku, putar tangan keseluruhan. Lakukan berkali kali, pertama tangan kanan dahulu, kemudian tangan kiri, baru bersama sama, (5) Putar pinggang ke kiri, depan, kanan, belakang. Juga sebaliknya. Ambil posisi berdiri yang sempurna, lalu angkat kaki kanan

dengan tumpuan pada kaki kiri. Jaga jangan sampai jatuh. Kemudian putar pergelangan kaki kanan, putar lutut kanan, putar seluruh kaki kanan. Kerjakan juga pada kaki kiri sesuai dengan cara di atas, (6) Sebagai pembuka dan penutup olah tubuh ini, lakukan lari-lari di tempat dan meloncat loncat.

Sedangkan *Ensemble* (kebersamaan) adalah salah satu latihan untuk melatih kebersamaan; kebersamaan tubuh, pikir, rasa dan gerak. Adapun langkah-langkah latihan ensemble adalah sebagai berikut: (1) Seorang aktor bersama orang lain, melakukan gerakan-gerakan yang diinstruksikan oleh instruktur, kemudian dikembangkan secara bergantian oleh masing-masing orang. Misalnya, gerakan kapal laut. Semua orang menirukan gerakan-gerakan yang diinstruksikan oleh instruktur, (2) Kemudian gerak itu dikembangkan oleh aktor dan yang lain mengikuti secara sama. Begitu selanjutnya, gerakan itu bisa mengembang menjadi gerak apa saja. Semakin banyak pengembangan gerak semakin bervariasi cara merespon.

Latihan *Ensemble* dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan, dalam kepekaan yang juga hampir sama. Dengan berlatih *Ensemble* dapat melatih rasa kebersamaan, proses saling memahami sesama yang lain, sehingga diperoleh rasa dan tujuan yang sama. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Arif Hidayat (Pembina Te-I),

“Sebenarnya melalui unsur estetika di dalamnya sudah memberikan pemahaman bahwa teater itu adalah sebuah kolektifitas hidup bersosial. Artinya bahwa teater itu memiliki kehidupan social yang kental dengan *sign of sensibility*. Yaitu kebersamaan dan kesepahaman dalam menuju kebersamaan, meski di dalamnya ada kemandirian. Media yg digunakan adalah media saling berkait, saling bergantung dan saling mendukung. Itu artinya memberikan makna pentingnya pribadi toleransi bagi yang lainnya”.

Oleh karena itu dengan berlatih olah tubuh dan *Ensemble* secara terus menerus akan menumbuhkan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi, baik dengan sesama maupun dengan lingkungan, baik dalam masyarakat kecil (organisasi) maupun dengan masyarakat besar (bernegara). Dengan demikian, sikap adaptasi dan interaksi yang baik akan menciptakan rangsangan untuk saling menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan yang ada dan sebagainya.

Nilai-nilai Karakter yang Dimiliki Mahasiswa melalui UKM Te-I

Pada dasarnya, setiap individu yang mengikuti UKM Te-I memiliki nilai karakter yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan Dwi Setyanto (Alumni Te-I), ia mengatakan,

“Sebenarnya nilai karakter yang dihasilkan dari bermain teater itu sangatlah beragam. Karena di setiap proses berlatih itu menghasilkan suatu mekanisme keanekaragaman karakter. Untuk mengetahui itu tergantung kepada individu masing-masing. Sejauh mana anggota teater dapat berlatih secara serius dan intens”

Lebih lanjut R. Giryadi (Penulis dan Sutradara Te-I) mengatakan bahwa:

“Dari delapan belas nilai yang ada itu (Nilai-nilai karakter). Terdapat beberapa nilai yang cenderung dominan dimiliki oleh aktor (pemain drama/teater). Nilai-nilai itu antara lain adalah bekerjasama, percaya diri dan tanggung jawab. Tetapi nilai itu akan muncul dengan mengikuti latihan-latihan rutin selama kurang lebih satu semester berturut-turut”

Pernyataan R. Giryadi tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Didik Wahyudi (Penulis dan Sutradara Te-I), yang mengatakan bahwa:

“ dengan bermain teater maka akan terbentuk tiga nilai karakter yang lebih mendominasi dan lebih menonjol dari pada nilai-nilai karakter lainnya. Nilai-nilai itu antara lain adalah; kebersamaan, percaya diri dan tanggung jawab”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya sangat beragam nilai karakter yang muncul. Perbedaan karakter yang terjadi antar individu ini disebabkan karena tingkat keseriusan setiap individu dalam latihan juga berbeda-beda. Tetapi meskipun begitu dari perbedaan tersebut, ditemukan beberapa kesamaan nilai karakter yang dimiliki melalui intensitas mengikuti tahap-tahap latihan teater (Lihat Hal 49). Adapun nilai-nilai karakter yang dimiliki mahasiswa (anggota teater), berdasarkan observasi di lapangan antara lain:

1. Percaya Diri.

Percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat. Tanda-tanda seorang individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah dapat mengatur dirinya sendiri, dapat mengarahkan, mengambil inisiatif, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, dan dapat melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri.

Dalam hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh R. Giryadi (Penulis Naskah dan Sutradara Te-I),

“Percaya diri dalam teater menjadi kunci keberhasilan menjadi aktor yang baik di atas panggung. Karena tanpa kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap aktor akan mengakibatkan kepada peran yang dilakukan. Hal ini akan menciptakan suatu kejangalan yang yang juga dirasa oleh semua aktor di atas panggung. Oleh karena itu, hasil pertunjukannya pun juga akan terlihat tidak baik hanya karena satu aktor yang tidak percaya diri dengan peran yang dibawakan”.

Adapun pola latihan yang yang sedapatnya memunculkan karakter percaya diri adalah dengan intens melakukan latihan olah rasa dan pikir (ingatan Emosi, Ekspresi, meditasi dan konsentrasi). Misalnya, jika dalam cerita tersebut pelaku melibatkan emosi marah maka hal ini dapat dijadikan tolak ukur emosi marah tokoh peran yang akan dimainkan, setelah emosi sudah

secara otomatis akan berdampak pada ekspresi setiap aktor. Tetapi untuk sampainya seorang aktor ke tahap itu, diperlukan suatu stabilitas tubuh dan ingatan serta hatinya melalui meditasi. Dan ketika semuanya terkendali, maka harapannya adalah aktor mengunci tingkat stabilitas tubuh, pikiran serta emosinya melalui konsentrasi terhadap pokok permasalahan dan karakter peran yang akan dimainkan. Mukhlis (anggota Te-I) mengatakan,

“saya merasakan ada perbedaan yang terjadi setelah saya masuk dalam dunia teater dan mengikuti latihan dengan intens. Perubahan yang paling menonjol adalah rasa percaya diri. Jadi saya sekarang itu seakan tidak ragu ataupun takut lagi kepada situasi atau kondisi tertentu gitu lho”

Sama dengan pernyataan khisbul (teman dekat Mukhlis), mengemukakan,

“saya mengenalnya dulu sejak awal-awal perkuliahan. Mukhlis itu anak yang boleh dikatakan penakut. Bahkan untuk bertanya dengan dosen saja dia tidak berani. Tapi beberapa bulan terakhir, sikapnya sedikit berbeda. Dia agak sedikit berani untuk bertanya kepada dosen. Itu saya anggap dia sudah bisa melawan rasa takutnya dan mulai sedikit percaya diri”.

Tidak hanya Mukhlis. Hal ini juga dialami oleh beberapa anggota teater lain. Seperti Aristya, Diana, dan Mutma'inah. Pendapat ini diperkuat oleh Dian S (pelatih Te-I) yang mengatakan,

“pertama kali mereka (aristya, diana, mutma'inah) masuk Te-I itu ya dengan sikap polos dan serba takut gitu. Disuruh ini ragu, disuruh itu ragu. Padahal ada segudang talenta di dalam dirinya. Cuma mereka saja yang kurang berani berunjuk gigi sehingga selalu yang tampak itu kekurangan dan ketakutan. Tetapi lama-kelamaan rasa itu hilang. Kalau kamu tahu, mereka itu pernah mengajukan diri untuk ikut teaterikal sebagai bentuk peringatan sumpah pemuda. Itu bagi saya merupakan keberanian yang luar biasa. Bayangkan. Mereka itu anggota baru, terus berani ikut hal-hal seperti itu. Ada lagi. Waktu mereka sedang berlatih teater. Mereka itu sudah tidak lagi segan-segan bertanya tentang ini dan itu mengenai latihan yang tidak mereka fahami”

Berdasarkan hasil petikan wawancara diatas, dapatlah dikatakan bahwa, Aristya, Diana dan Mutma'innah mengalami perubahan tingkah laku, dari penakut dan ragu-ragu berubah menjadi suatu keberanian, dengan mengikuti serangkaian pelatihan Te-I. Humaidi Zahid (Teman) pun mengatakan demikian;

“Aristya dan Diana itu kadang malu-maluin mas, misalnya saja kita sedang nongkrong dimana gitu. Mereka itu sering nyanyi-nyanyi dan jelas gitu. Dan itu tidak pelan mas. Yang membuat saya malu itu karena mereka kalau nyanyi seakan tidak peduli dengan sekitar.

Seenaknya sendiri. Jadi dikeras-kerasin. Apa ndak malu saya”.

Tidak hanya di dalam lingkup teater, keberanian atas kemampuannya juga dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan teman dekatnya. Yaitu mengungkapkan apa yang sedang dialami atau dirasakan dengan bernyanyi tanpa sedikitpun rasa ragu.

Berdasarkan data diatas, dapat dikatakan bahwa, dengan memadukan latihan ingatan emosi, ekspresi, meditasi dan konsentrasi secara *continue* akan melahirkan suatu kemampuan untuk mengolah ingatan emosi, mampu mempengaruhi dalam gerak pikir seseorang/aktor dalam memahami situasi tertentu; baik lingkungan maupun kemampuan mendeteksi talenta dan bakat yang ada pada dirinya sendiri. Hal inilah yang dapat menciptakan karakter percaya diri.

2. Bekerjasama

Sebagai makhluk social, manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain.

Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Begitupun juga, dalam teater. Setiap aktor selalu membutuhkan bantuan dan kehadiran orang lain untuk saling melengkapi kekurangannya di atas panggung. Tanpa kerjasama yang baik, sehebat apapun aktor di atas panggung akan terlihat kurang dan tampak canggung jika hal-hal yang berhubungan dengan panggung seperti properti, dalam hal ini crew panggung dan sebagainya juga tidak mengimbangi si aktor tersebut.

Oleh karena itu kerjasama merupakan proses beregu (berkelompok) di mana satu sama lainnya saling terhubung. Sehingga menciptakan suatu keharmonisan antar elemen (aktor dan team panggung) di dalam suatu pementasan. Adapun pola latihan yang bisa memunculkan karakter kerjasama adalah dengan latihan *Ensamble* (kebersamaan). *Ensamble* adalah salah satu latihan untuk melatih kebersamaan; kebersamaan tubuh, kebersamaan pikir, rasa dan gerak dan dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan, dalam kepekaan yang juga hampir sama.

Manfaat latihan ini adalah, proses saling memahami, sehingga diperoleh rasa dan tujuan yang sama. Bangkit W. (Anggota Te-I) berpendapat bahwa;

“latihan *Ensemble* itu latihan yang asik. Selain asik latihan tersebut juga kayaknya banyak manfaatnya. Karena di dalamnya kita diajarkan tentang bagaimana menjadi bagian dari yang lain. Maksud saya; kita berlatih untuk memahami orang lain dengan mengikuti gerakan-gerakannya. Gerakan saya akan lebih cepat dari gerakan orang yang saya tirukan sebab emosinya masih belum sama. Oleh karena itu, emosi, tubuh, dan tujuan harus sama agar bisa menjadi sama. Dan saya rasa, saya sedikit

bisa untuk hal semacam itu; bagaimana bekerjasama dengan orang atau team lain”.

Hal semacam itu juga di rasa oleh Gigih (Anggota te-I),

“mungkin saya lebih bisa berbicara mas, Berdiplomasi maksudnya. Karena yang saya rasakan itu, saya sedikit berani untuk untuk mengoordinasi teman-teman saat latihan mas, dan itu hanya beberapa kali yang lalu. Dulu jangankan gitu, bicara aja enggak. Ya mungkin karena kita dilatih untuk memahami situasi dan menyamakan rasa dalam latihan ensemble mungkin mas”

Kemampuan Bangkit dan Gigih untuk bekerjasama dirasanya muncul dari latihan *Ensemble*. Sehingga kemampuan mengoordinasi dan bekerjasama muncul ketika mereka intens mengikuti pelatihan-pelatihan teater dengan bersungguh-sungguh. kemampuan Bangkit dalam bekerja sama juga diakui oleh Tegar (teman Bangkit) yang mengatakan,

“Bangkit adalah teman saya saat kuliah juga di teater. Kalau di teater, bangkit merupakan anggota yang mungkin bisa dibilang pandai untuk beradaptasi. Selain itu, bangkit ini pintar berdiplomasi, sampai-sampai pada waktu yang lalu, bangkit itu mampu mangajak komunitas reog ponorogo untuk berpartisipasi dalam dies natalis te-i. Sedangkan kalau di luar itu, seperti perkuliahan, dia anaknya mudah bergaul dan yang paling teman-teman sukai dari dia adalah ikut bergabung dengannya jika ada tugas kelompok. Karena berdasarkan pengalaman kita. Bangkit itu anaknya enak diajak kerjasama”

Rere (teman bangkit), juga menambahkan, “Selain sebagai anggota teater, bangkit itu punya segepok komunitas baik di dalam maupun diluar kampus. Kalau di luar itu misalnya seperti. Anggota YVCS (Yamaha Vixion Club Surabaya), dan pecinta binatang dan banyak pokoknya. Lha dengan sedemikian banyaknya kegiatan yang bangkit ikuti kan sudah mencerminkan kalau bangkit itu ya memang memiliki kemampuan bekerjasama dengan baik”.

Kemampuan bekerjasama Bangkit dan Gigih tidaklah semata ada saat dia lahir atau menginjak kuliah. Tapi kemampuannya itu berkat mengikuti kegiatan-kegiatan dan pola pelatihan selama di teater. Tidak puas dengan hasil yang didapat di teater, mereka juga mengujinya ditempat atau organisasi lain. Seperti Komunitas Reog Ponorogo, dan akhirnya mereka diterima dengan senang hati bahkan Bangkit mampu membawa komunitas itu untuk ikut turut bekerjasama dengan Te-I. Dalam hal ini, Andi Nilo (sutradara Te-I) menambahkan,

“Banyak hal yang dapat diambil dari berlatih teater. Ensemble merupakan suatu metode latihan yang memang dengan cara dan langkah-langkahnya dapat menumbuhkan kemampuan untuk memahami bagaimana kondisi dan situasi

dalam suatu team atau organisasi. Kenapa bisa demikian? Karena di dalamnya terdapat suatu gaya berfikir yang mengedepankan kepentingan bersama dibanding dengan kepentingan pribadi. Artinya, seorang aktor harus mampu untuk mengenyampingkan kepentingannya demi tercapainya suatu situasi yang dikehendaki bersama. Maka dari itu, kerjasama adalah output dari latihan ensemble”.

Kebersamaan lebih diutamakan di dalam proses berteater. Karena suatu kerja seni merupakan suatu hal yang tidak bisa dilakukan seorang diri. Bagaimanapun suatu pertunjukan yang baik adalah dengan saling bahu membahu setiap elemen di dalamnya. Adapun model latihan *ensemble* adalah: Seorang/aktor bersama orang lain, melakukan gerakan-gerakan yang diintruksikan oleh instruktur/pelatih/sutradara, kemudian dikembangkan secara bergantian oleh masing-masing orang.

Pola pelatihan semacam ini yang kemudian menciptakan karakter kerjasama. Baik kerjasama terhadap organ tubuh aktor, maupun kerjasama antara aktor dan team panggung.

3. Tanggungjawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Dalam proses teater, seseorang (anggota teater) diberikan kewajiban untuk melakukan satu peran di atas panggung, selain dari pada itu, tugas lain yang diberikan selain menjadi actor adalah menjadi team produksi yang terdiri dari *lighting*, make up, penulis naskah, stage manager, sutradara, artistik yang mengatur tentang tata panggung dan sebagainya. Setiap anggota teater yang terbagi dalam bidang-bidang tersebut harus melaksanakan semua yang sudah direncanakan sebelumnya sampai pada suatu pementasan.

Adapun pola latihan yang dapat memunculkan tanggungjawab adalah dengan latihan Latihan Konsentrasi. Latihan konsentrasi, adalah latihan memusatkan diri, agar seluruh aktifitas tubuh memfokus pada satu titik atau satu pusat perhatian. Konsentrasi melatih agar manusia/aktor teater, mampu memusatkan pikiran dan aktifitas tubuhnya pada satu titik perhatian yang sudah disepakati bersama. Misalnya, kalau sedang berlatih teater, maka titik fokusnya adalah berlatih teater, bukan memikirkan hal-hal lain diluar latihan teater. Wisda (Ketua Umum Te-I) mengatakan,

“kalau menurut saya latihan konsentrasi itu merupakan metode latihan yang mampu untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. Kenapa? Karena di dalamnya kita diajarkan untuk

berfikir secara runtut; sebab akibat. Dan sebagainya. Jika kita sudah mampu untuk berfikir secara runtut, maka kita akan merasa bahwa apa setiap yang kita lakukan pastilah mempunyai konsekuensi masing-masing. Lha hal inilah yang saya maksudkan dengan menumbuhkan tanggung jawab; berani mempertanggung jawabkan apa yang sudah dilakukan. Dan Alhamdulillah, saya sekarang dapat memiliki rasa tanggungjawab melalui latihan konsentrasi”.

Beni S. (teman Wisda) mengakui pernyataan Wisda, “Wisda merupakan teman sekelas saya. dia satu-satunya teman saya yang paling Ngguapleki. Bagaimana tidak. Dia selalu bersikap dan bertindak konyol ketika di dalam kelas. Contohnya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tiba-tiba saja dia mengatakan pada saya bahwa wanita yang ada di pojok depan sana itu kalau telanjng bagaimana ya. Apa tidak konyol itu mas. Tapi saya tahu bahwa hal demikian itu dilakukan untuk membuat kita agar tidak lagi megantuk dan bosan dengan perkuliahan. Selain kekonyolannya, Wisda sangat bertanggungjawab dalam hal perkumpulan. Pernah dia dimintai tolong untuk mengoorganisir teman-teman untuk futsal, toh dia mampu. Selain itu, Wisda di percaya teman-teman di kelas untuk menjadi PK (Pimpinan kelas). Hal inilah yang membuat saya yakin bahwa dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi”.

Tanggungjawab memang tidaklah dapat diukur hanya sebatas bagaimana dia bersikap dan bertindak, tapi jauh dibalik itu apa yang dimaksudkan tak bisa mudah di tebak. Seperti yang dilakukan wisada. Untuk menciptakan situasi yang kembali cair dan agar tidak bosan maka dia berkata demikian kepada temannya. Wisda merasa bahwa, rasa tanggungjawab dimilikinya setelah ia berlatih teater, terlebih saat melakukan latihan konsentrasi. Begitu juga dengan Toni. Teman-temannya mengatakan bahwa toni memiliki rasa tanggungjawab terhadap apa yang telah diperbuatnya. Adapaun cuplikan wawancara yang dilakukan dengan Wanto (Teman Toni) adalah sebagai berikut;

“yang saya suka dari Toni itu adalah dia teman yang rajin juga tekun. Saya bilang demikian karena saya sering menjumpai dia mengantongi sekian banyak organisasi. Artinya dia mengikuti dan mendaftarkan diri sebagai anggota disetiap organisasi yang diikuti. Dari situ dia mampu bertanggungjawab dengan semua organisasi yang diikutinya. Selain itu toni juga pernah di percaya teman-teman di kelas untuk mencari Bus pariwisata. Dan akhirnya juga beres. Dari situ saya bisa mengatakan bahwa Toni memiliki Rasa tanggung jawab”.

Tidak hanya di dalam perkuliahan, di teaterpun wisda dapat dikatakan memiliki tanggungjawab. Hal ini

dibuktikan oleh pernyataan Ani (teman Wisda) dalam suatu wawancara,

“mas Wisda itu kelihatanya pemalas tapi sebenarnya dia sangat semangat, apalagi mengenai tentang suatu kerja seni. Dia itu selalu mementingkan kepetingan bersama. Di teater, mas wisda mampu mengelola sedemikian kegiatan dan melaksanakannya dengan baik sesuai dengan yang sudah diagendakan”.

Dian S. (pelatih) menambahkan,

“semua anggota teater yang mengikuti latihan konsentrasi bisa dibilang memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab, meskipun kadar tanggungjawabnya berbeda-beda. Mungkin sisi percaya dirinya yang lebih banyak, mungkin juga sifat lainnya. Toni dan Wisda hanya merupakan contoh kecil. Di dalam teater selain tuntutan untuk bisa menjadi aktor juga harus menerima dan bertanggungjawab terhadap apa yang sudah menjadi tugasnya. Kalau menjadi aktor ya harus bertanggungjawab terhadap keaktoran, kalau menjadi crew panggung ya harus menjalankan tanggungjawabnya. Dan selama ini, saya belum pernah melihat anggota teater yang lari dari tanggungjawab. Karena diawal kita sudah menegaskan bahwa keberhasilan suatu pertunjukan teater tidaklah semata karena personal melainkan rasa kepemilikan dan tanggungjawab bersama untuk suatu tujuan.”

Oleh karena itu, melalui Latihan konsentrasi akan menumbuhkan metode berfikir terfokus. Dengan berfikir fokus, maka seseorang/aktor mampu berfikir secara runtut, sistematis dan terstruktur atau mudah dipahami. Dengan kata lain, latihan konsentrasi memberikan gambaran tentang sesuatu secara fokus dan juga melihat akibat dari sesuatu itu secara mendalam.

Maka dengan demikian, proses kreatif dalam suatu perjalanan pertunjukan teater sangat bermanfaat dan sedapatnya memberikan kontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat. Terlebih untuk melatih rasa tanggungjawab. Dengan latihan konsentrasi secara terus menerus akan menumbuhkan karakter tanggungjawab pada setiap aktor untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan perannya masing-masing.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada rumusan masalah pertama tentang peran Te-I dalam membentuk karakter dan yang ke dua tentang Nilai-Nilai karakter yang dimiliki oleh Mahasiswa melalui UKM Te-I. Maka dapatlah disimpulkan bahwa peran Te-I dalam membentuk karakter ada tiga, yaitu:

1. Melatih kepekaan terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitar melalui model latihan emosi dan ekspresi.

Latihan Ingatan Emosi (olah hati). Latihan ini adalah, latihan untuk mengembara pada dunia batin diri/seseorang/aktor. Pengembaraan batin ini untuk

menjejak masa lalu seseorang/aktor. Kesadaran tersebut yang nantinya akan membentuk pemahaman dan nuansa baru dalam perbendaharaan akalnya. Keterlibatan emosi menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran perasaan tokoh peran terkait emosi. Misalnya, jika dalam cerita tersebut pelaku melibatkan emosi amarah maka hal ini dapat dijadikan tolak ukur emosi marah tokoh peran yang akan dimainkan.

Melalui kemampuan mengobservasi masa lalu, diharapkan seseorang/aktor memiliki kepekaan pada sesama dan diri sendiri. Kemampuan mengolah ingatan emosi, mampu mempengaruhi dalam gerak pikir seseorang/aktor dalam memahami situasi tertentu.

Sedangkan latihan Ekspresi atau mimik (olah rasa) adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia.

Latihan ekspresi/mimik bermanfaat untuk memberikan kemampuan seseorang/aktor, menghayati situasi tertentu dalam usahanya menjalin komunikasi non verbal.

2. Memusatkan dan mengembangkan potensi diri melalui model latihan meditasi dan konsentrasi

Latihan Konsentrasi dan Meditasi (olah hati dan olah pikir) Latihan konsentrasi, adalah latihan memusatkan diri, agar seluruh aktifitas tubuh memfokus pada satu titik atau satu pusat perhatian. Konsentrasi melatih agar manusia/aktor teater, mampu memusatkan pikiran dan aktifitas tubuhnya pada satu titik perhatian yang sudah disepakati bersama. Misalnya, kalau sedang berlatih teater, maka fokusnya adalah berlatih teater, bukan memikirkan hal-hal lain di luar latihan teater.

Latihan konsentrasi menumbuhkan metode berfikir yang terfokus. Dengan berfikir fokus, maka seseorang/aktor mampu berfikir secara runtut dan terstruktur atau mudah dipahami. Sedangkan latihan Meditasi, adalah metode menenangkan pikiran. Dalam teater dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menenangkan dan memusatkan pikiran dengan tujuan untuk memperoleh kestabilan diri. Dengan meditasi, aktor dilatih untuk mengendalikan emosi dan mengendalikan aktifitas-aktifitas tubuh secara proporsional. Meditasi, akan menggerakkan batin seseorang/aktor dengan pengendalian pikiran yang sadar. Karena itu, kurang tepat, bila meditasi dikatan 'mengosongkan pikiran' karena pada dasarnya pikiran tidak bisa dikosongkan, tetapi pikiran bisa dikendalikan secara sadar.

Karena itu, bermeditasi, akan memberikan manfaat secara tidak langsung pada seseorang/aktor mampu mengendalikan emosi dan aktifitas tubuhnya secara proporsional dan sadar.

3. Menumbuhkan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi melalui model latihan olah tubuh dan *Ensamble*.

Latihan olah tubuh (bisa juga dikatakan senam), sangat perlu dilakukan sebelum kita mengadakan latihan atau pementasan. Dengan berolah tubuh kita akan, mendapat keadaan atau kondisi tubuh yang maksimal. Selain itu olah tubuh juga mempunyai tujuan melatih atau melemaskan otot-otot kita supaya elastis, lentur, luwes dan supaya tidak ada bagian-bagian tubuh kita yang kaku selama latihan.

Sedangkan *Ensamble* / kebersamaan adalah salah satu latihan untuk melatih kebersamaan pikir, rasa dan gerak dan dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan, dalam kepekaan yang juga hampir sama. Manfaat latihan ini adalah, proses saling memahami sesama yang lain, sehingga diperoleh rasa dan tujuan yang sama.

Ke tiga peran tersebut merupakan hasil fermentasi dari latihan rutin yang dilakukan Te-I setiap satu minggu sekali. Enam pola latihan dalam teater tersebut sebenarnya mempunyai konsep dan tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan SDM (anggota) serta menumbuhkan daya kreatifitas dalam bidang seni khususnya dan dalam bidang akademik pada umumnya. Selain latihan rutin, anggota teater juga di bekali kemampuan berorganisasi melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan seperti; diklat teater, *Training Camp*. Hal itu dimaksudkan agar setiap anggota teater memiliki kemampuan untuk mengorganisir dan kemampuan untuk bersaing di dunia kerja setelah mereka (anggota Te-I) lulus.

Oleh karena itu pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Te-I merupakan bentuk proses untuk menuju ke kreatifitas dan pengembangan bakat dan kemampuan anggota teater, lebih tepatnya menganalisis dan mengaktualisasikan potensi diri. Latihan-latihan itu dilakukan secara terus menerus agar tercipta suatu budaya mandiri yang menjadi kebiasaan yang kemudian akan membangun karakter bagi setiap anggota. hal ini *sincron* dengan teori yang dikemukakan oleh Skinner yang mengatakan bahwa hukum-hukum fungsional dari tingkah laku paling baik dikembangkan dengan memusatkan pada faktor-faktor yang menyebabkan berkurang atau meningkatnya probabilitas kemunculan respon, dari pada menciptakan stimulus spesifik yang memacu munculnya respon.

Teori yang dikembangkan Skinner tersebut adalah *Operant Conditioning* (Pengkondisian Operan). Pengkondisian Operan adalah bentuk belajar yang menekankan respon-respon atau tingkah laku yang suka rela di kontrol oleh Konsekuensi-konsekuennya. Artinya, dalam tingkah laku operan, konsekuensi atau hasil dari tingkah laku akan menentukan kecenderungan untuk mengulang atau menghentikan tingkah lakunya, jika hasil dari tingkah laku itu baik maka akan diberikan penguatan sehingga dapat diulang terus-menerus, tetapi jika hasil dari tingkah laku itu buruk maka akan cenderung untuk dihentikan.

Berdasar pada teori *Operant Conditioning*, Skinner membagi tingkah laku ke dalam dua tipe yaitu tingkah laku responden dan tingkah laku operan. Tingkah laku responden adalah respon atau tingkah laku yang dimunculkan atau dirangsang oleh stimulus tertentu.

Sedangkan tingkah laku operan adalah respon atau tingkah laku yang bersifat spontan tanpa stimulus yang mendorongnya secara langsung. Tingkah laku responden dapat berupa perlakuan-perlakuan yang diberikan pada peserta didik, sedangkan respon berupa perubahan yang terjadi atas stimulus yang diberikan. Dalam hal ini Serangkaian bentuk-bentuk pelatihan itu merupakan stimulus atau tingkah laku responden. Sedang hasil dari anggota teater yang mengikuti serangkaian pelatihan teater merupakan respon atau refleksi atas responden yang diberikan.

Stimulus dalam penelitian ini merupakan bentuk-bentuk pelatihan yang dilakukan secara intens setiap satu minggu sekali berupa olah tubuh, olah pikir, olah hati, dan olah rasa. Sedangkan responnya adalah perubahan dan pembentukan karakter yang terjadi pada anggota teater yang mengikuti serangkaian pelatihan itu. Hasil dari stimulus yang diberikan ternyata memiliki beragam karakter dari setiap anggota teater, tapi dari keberagaman itu dapat di kelompokkan menjadi tiga nilai karakter yang terdapat pada mahasiswa melalui UKM Te-i.

Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: (1) percaya diri, (2) tanggungjawab, (3) Kerjasama. Nilai-nilai tersebut muncul ketika anggota teater mengikuti serangkaian latihan-latihan dan kegiatan secara *continue*. Pembentukan karakter di dalam proses teater tidaklah semata-mata karena sekali atau dua kali mengikuti pola latihan-latihan teater. Tetapi secara intens dan terus menerus minimal satu semester. Tidak hanya itu, keseriusan dari anggota juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter.

Oleh karena itu, perpaduan antara pola latihan, kegiatan dan keseriusan anggota saling terkait. Percuma saja bentuk latihan dan kegiatan yang dirancang sedemikian rupa tetapi tidak diikuti secara serius maka hasilnya adalah rasa capek yang tersisa. tetapi berbeda lagi dengan bentuk latihan, kegiatan dan kesungguhan anggota dalam mengikutinya, maka akan tercipta satu kesatuan pola karakter yang puncaknya akan melahirkan karakter-karakter yang berbeda antar individu didalam proses teater. Dalam hal ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh imam Zaini (dalam Jazuli, 2008:3) tentang pembelajaran seni untuk pemberdayaan anak jalanan di Surabaya. Dalam penelitiannya dilaporkan bahwa dengan kemampuan seni, para anak jalanan semakin percaya diri, hidupnya lebih tertib (tidak kumal, dekil), cara mengamen lebih sopan, bahkan sering memperoleh penghargaan dalam mengikuti festival seni yang diadakan oleh pemerintah daerah Surabaya.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Handyaningrum (2008:102) juga memiliki kesamaan hasil bahwa dengan pembelajaran seni dapat meningkatkan kreatifitas. handyaningrum, meneliti tentang sikap, dia menyatakan bahwa model pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kreatifitas anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi perlakuan memiliki peningkatan kemampuan kreatifitasnya dari pada anak-anak yang tidak diberi perlakuan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Grahita juga memiliki hasil yang sama. Dengan teater boneka, Grahita mengetahui karakter anak lebih dalam lagi dan juga mempelajari karakteristik anak dari sisi psikologis (Jawa Pos, 13/2/2012). Pertunjukan teater boneka yang dilakukan Grahita dapat mempengaruhi sisi psikologis anak sehingga dengan mudah menanamkan pendidikan karakter pada anak. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai seni (teater) menunjukkan bahwa pendidikan seni yang berkualitas tidak saja bermanfaat bagi pengembangan potensi estetis setiap orang, melainkan juga bagi pengembangan kemampuan seseorang secara utuh, mencakup berbagai aspek kepribadian, karakter termasuk potensi intelektual. Seperti yang terjadi oleh beberapa anggota teater seperti Diana, Aristya, Mukhlis, Mutmainah, Bangkit, Gigih, Wisda, Toni. Dengan mengikuti serangkaian pelatihan di teater, dapatlah dijumpai beberapa karakter yang muncul. Meskipun latihan yang diterimanya sama tetapi perolehan karakter yang dimiliki berbeda, hal ini dikarenakan tingkat keseriusan dan penghayatan antar anggota berbeda-beda hingga hasilnya pun juga berbeda-beda.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. maka, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran UKM Te-I dalam pembentukan karakter ada tiga yaitu: (a) Melatih kepekaan terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitar melalui latihan emosi dan ekspresi, (b) Memusatkan dan mengembangkan potensi diri melalui latihan meditasi dan konsentrasi, (c) Menumbuhkan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi melalui latihan olah tubuh dan *ensemble*.
2. Nilai-nilai karakter yang terbentuk dengan mengikuti serangkaian pola pelatihan yang diberikan Te-I. Nilai Karakter yang muncul dari mahasiswa (anggota Te-I) sangatlah beragam. Tetapi dari keberagaman itu dapatlah diketahui nilai-nilai karakter yang lebih mendominasi dan dimiliki mahasiswa (anggota teater). Nilai-nilai karakter tersebut yaitu; (a) Percaya diri, (b) Tanggungjawab, dan (c) Kerjasama

Saran

Dalam usaha menciptakan mahasiswa berkarakter, diperlukan kerjasama antar pihak terkait yang berada di bawah naungan Universitas. Agar tercipta suatu tatanan yang saling bahu-membahu dalam membangun karakter bangsa di lingkungan civitas akademik Unesa, karena melihat begitu bermanfaatnya UKM bagi mahasiswa sebagai media penyaluran bakat dan sekaligus sebagai penampung aspirasi mahasiswa dalam bidang bakat dan kegemaran.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa dalam usaha untuk mewujudkan pendidikan karakter yang baik, diperlukan juga sebuah wadah yang terbentuk atau tertata dengan baik. Dalam hal ini perlu ditingkatkan sistem manajemen organisasi yang mampu mengorganisir dan mengimplementasikan potensi Te-I. Terutama dalam hal pembentukan karakter mahasiswa melalui seni teater.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim, 1990. *Pendidikan Seni Teater Buku Guru Sekolah Menengah*, Jakarta: PT TemaBaru.
- Aradea, Nandang, 2009. *Aktng Untuk Teater, Film dan Kehidupan*, Serang banten: Berjaya Buku.
- Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick, 2008. *Mengajar dengan Senang. Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*, Jakarta: PT INDEKS.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Konstektual Pendidikan Seni*, Unesa University Press.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Gramedia.
- Lutan, Rusli. 1986. *Buku Materi Pokok Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokulikuler dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Karynika.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Supriyanto, Henri. 1986. *Pengantar Studi Teater Untuk SMA*. Surabaya: Kopma IKIP.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Pustaka Media:

- Jawapos, Kamis, 9 Februari 2012. Hal 25.
- Jawapos, Senin, 13 Februari 2012. "Ekstrakurikuler". Hal 26.

